

Tuna (Mo Luna) dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran IPS

Olfín Anuke¹, Ismaul Fitroh^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6, Dulalowo Timur, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo
olfinanuke21@gmail.com

Abstract

Tuna (Mo luna) is one of the traditions of Gorontalo People. Tuna (Mo luna) in Indonesian which means circumcision is an activity of removing some of the skin at the end that covers the head of the male genitals. This research uses literature study and interview methods. The results of the study show that the purpose of the circumcision tradition is not only to obey with religious orders, but also to prevent dirt from accumulating in the male genitals. Related to religious orders, the majority of Gorontalo People embrace Islam so that this tradition continues to be sustainable today. In carrying out the Tuna tradition (Mo luna) there are character values such as mutual cooperation and social interaction in it. This is in line with the material in social studies learning. In the matter of national cultural diversity in Elementary School Social Studies can be instilled Tuna (Mo Luna) values in students.

Keywords: Tradition, Tuna (Mo Luna), Social Studies Learning.

Abstrak

Tuna (Mo luna) merupakan salah satu tradisi masyarakat Gorontalo. Tuna (Mo luna) dalam bahasa Indonesia yang berarti sunat atau khitan merupakan kegiatan menghilangkan sebagian kulit yang berada pada ujung yang menutupi kepala dari kemaluan laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan tradisi khitan tidak hanya mematuhi perintah agama, akan tetapi juga untuk mencegah agar tidak adanya kotoran yang mengumpul di kemaluan laki-laki. Terkait dengan perintah agama, masyarakat Gorontalo mayoritas memeluk agama Islam sehingga tradisi ini terus lestari hingga saat ini. Dalam pelaksanaan tradisi Tuna (Mo luna) terdapat nilai-nilai karakter seperti gotong royong serta interaksi sosial di dalamnya. Hal ini sejalan dengan materi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam materi keragaman budaya bangsa di IPS Sekolah Dasar (SD) bisa ditanamkan nilai-nilai tradisi Tuna (Mo Luna) pada siswa.

Kata Kunci: Tradisi, Tuna (Mo Luna), Pembelajaran IPS.

Copyright (c) 2023 Olfín Anuke, Ismaul Fitroh

Corresponding author: Olfín Anuke

Email Address: olfinanuke21@gmail.com (Jl. Jend. Sudirman No. 6, Dulalowo Timur, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo)

Received 3 Mei 2023, Accepted 11 Mei 2023, Published 11 Mei 2023

PENDAHULUAN

Gorontalo merupakan salah satu tempat yang terletak di sebelah timur Indonesia, daerah ini merupakan daerah yang di mana masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Daerah Gorontalo sama dengan daerah lain yang terdapat di Indonesia, yang penduduknya umumnya beragama Islam yang mana daerah-daerah tersebut masing-masing memiliki sejarahnya sendiri tentang bagaimana kebudayaan Islam masuk ke daerah-daerah tersebut. Gorontalo yang juga memiliki catatan sejarah panjang mengenai bagaimana kebudayaan Islam masuk dan berkembang di daerah ini, yang sampai detik ini masih sedikit yang telah berhasil diungkap oleh para peneliti (Une, 2021:259).

Seluruh laki-laki yang muslim diharuskan bagi mereka untuk melakukan khitan atau Mo Luna dalam bahasa Gorontalo, karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim pada zaman dahulu atas perintah dari Allah SWT. Dalam melakukan kegiatan khitan, kita

terutama yang beragama Islam tentunya mendapatkan banyak sekali manfaat dalam melakukan khitan. Salah satu manfaatnya adalah menjaga kebersihan dan kesucian kita khususnya yang muslim dalam melaksanakan sholat (Sakinah, dkk., 2021: 184). Berdasarkan penjelasan yang telah saya paparkan di atas, Masyarakat Gorontalo mempunyai adat dan tradisi tersendiri dalam melakukan khitan pada muslim laki-laki.

Penelitian ini membahas mengenai keterkaitan antara tradisi khitanan di Gorontalo dengan pembelajaran IPS, tentunya keduanya memiliki keterkaitan karena pada dasarnya seperti yang kita ketahui bersama, bahwasannya IPS ialah suatu bidang ilmu yang di dalamnya membahas tentang sebuah hubungan antar manusia dengan lingkungannya atau juga bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang suatu hubungan sosial antar manusia dengan manusia lainnya. Hal ini saya pikir selaras dengan kegiatan tradisi khitanan yang berada di Gorontalo yang di dalam pelaksanaannya terdapat atau terjadi sebuah interaksi sosial. Nah maka dari itu ketika mempelajari IPS kita bisa mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan baik ketika dalam melaksanakan kegiatan khitanan di Gorontalo, agar bisa terjalin hubungan yang harmonis antara individu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur dan wawancara. Menurut Habsy (2017: 92-93) studi literatur merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber maupun data-data yang mempunyai kaitan mengenai topik atau judul penelitian yang dipilih. Sedangkan Pilendia berpendapat bahwa studi literatur adalah suatu rangkaian yang memiliki kaitan dengan cara mengumpulkan data pustaka, serta mencatat, membaca, pengolahan bahan yang dijadikan penelitian (Pilendia, 2020: 4).

Adapun metode wawancara yakni sebuah percakapan yang di akukan oleh seseorang dengan orang yang lain yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah keterangan atau informasi dari narasumber terkait dengan topik yang dibahas (Haryanto, 2011: 16). Rachmawati menyatakan bahwa wawancara merupakan sebuah percakapan yang bukan sekedar percakapan biasa melainkan percakapan yang formal dan informal guna untuk mendapatkan informasi (Rachmawati, 2007: 35).

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas, maka bisa saya simpulkan bahwa studi literatur merupakan cara pengumpulan data maupun sumber-sumber baik sumber dari jurnal, buku ataupun dari berbagai artikel yang berkaitan dengan judul atau topik yang diteliti dengan cara membaca kemudian mencatat dan mengelolah sumber-sumber tersebut. Sedangkan metode wawancara saya dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa wawancara merupakan suatu kegiatan percakapan baik percakapan secara formal maupun nonformal dengan orang lain yang di jadikan sebagai narasumber guna untuk mendapatkan informasi terkait dengan topik penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian dan Tujuan Khitan

Khitanan atau dalam bahasa Gorontalo disebut dengan Mo Luna atau merupakan kegiatan menghilangkan sebagian kulit yang berada pada ujung yang menutupi kepala dari kemaluan laki-laki. Jika di lihat dari etimologis kalimat khitan diambil dari kata Arab yakni khtanah yang bermakna memotong. Adapun maksud dari memotong di sini adalah memotong kulit yang terletak atau yang membungkus kepala dari kemaluan laki-laki (Dihartawan, dkk., 2022: 56).

Tujuannya khitan tentunya bukan hanya mematuhi perintah agama, akan tetapi juga untuk mencegah agar tidak adanya kotoran yang mengumpul di kemaluan laki-laki khususnya pada bagian ujung dari kemaluan laki-laki. Di samping selain mengikuti para nabi terdahulu yang telah melakukan kegiatan ini seperti Nabi Ibrahim, kegiatan ini juga menghindarkan kita dari najis yang terdapat di anggota tubuh saat sholat, sebab seperti yang telah kita ketahui bersama khususnya muslim yang mana salah satu syarat wajibnya sholat adalah terbebas dari adanya najis atau kotoran di badan (Rahimi, 2021: 26).

Proses Khitanan Sesuai Tradisi Gorontalo

Melakukan khitanan atau dalam bahasa Gorontalo Mo Luna wajib hukumnya bagi siapa saja laki-laki yang beragama Islam. Oleh karena itu, khitanan dilakukan oleh seluruh masyarakat khususnya laki-laki yang beragama Islam. Khitanan tidak asing lagi di telinga masyarakat muslim. Masyarakat Gorontalo mempunyai tata cara serta adat tersendiri dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Berhubung saya laki-laki muslim dan lahir serta besar di Gorontalo tentunya saya juga telah melakukan khitanan atau dalam Bahasa Gorontalo dikenal juga dengan kata Tuna tentunya dengan menggunakan proses yang sesuai dengan adat yang berada di Daerah Gorontalo.

Sesuai dengan apa yang dikatakan atau info yang saya dapatkan setelah melakukan wawancara pada salah seorang yang cukup dikenal di tempat tinggal saya, beliau juga yang dulu pernah menyunat saya karena beliau dikenal dengan orang yang biasa diundang untuk melakukan penyunatan di tempat tinggal saya. Beliau mengatakan bahwa, ta ma ti luna liyo boito tama damango, artinya dalam Bahasa Indonesia adalah orang yang telah disunat sudah menjadi orang yang dewasa. (Yasin, 2023).

Sehari menjelang acara masyarakat khususnya bapak-bapak yang tinggal atau yang berada di lingkungan tempat tinggal saya mereka ramai-ramai membangun Bandayo dalam Bahasa Gorontalo, atau bisa dikatakan tenda. Bandayo ini dibangun dari bambu yang dibuat menyerupai tenda, namun bagian atas bandayo dipakaikan terpal, dan guna dari bandayo tersebut perannya bisa dikatakan begitu penting seperti halnya yang dikatakan oleh seseorang yang cukup berpengaruh di tempat tinggal saya. Beliau mengatakan bahwa Huna liyo lo bandayo yito mo langgu patu lo dulahu, wawu mo langgu to didi, bandayo yito olo tuawu liyo lo adati. Artinya dalam Bahasa Indonesia gunanya bandayo selain melindungi dari teriknya panas matahari, melindungi dari hujan, bandayo juga merupakan salah satu perlengkapan adat yang harus ada pada kegiatan khitan tersebut (Niko, 2023).

Ketika memasuki hari H dari proses kegiatan khitanan pada hari pertama dibuatkan resepsi atau acara pada sore harinya, acara tersebut berupa mengundang anak-anak dan teman-teman untuk menghadiri acara tersebut. Pihak keluarga sudah menyiapkan tempat duduk untuk para tamu undangan dan para tamu undangan diwajibkan membawa amplop untuk nantinya akan diberikan pada seseorang yang akan dikhitan dengan cara menaruhnya pada tomples yang telah disediakan oleh pihak keluarga pelaksana acara. Seseorang yang akan disunat disuruh duduk di tempat yang tepat berada di depan para tamu undangan. Acara ini diramaikan dengan acara menyanyikan lagu-lagu anak-anak, acara tiup lilin, potong kue, serta diisi dengan banyak games, acara ini dimulai sekitar jam 04:00 dan selesai sekitar jam 05:00.

Keesokan harinya atau pada hari ke-2, tepatnya pada pagi sekitar jam 09:00, seseorang yang akan dikhitan akan dibeat (pengajaran dan nasehat) mengenai perbuatan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika sudah menjadi orang dewasa dan akan diperintahkan atau dibimbing untuk mengucapkan syahadat serta do'a-do'a lainnya, serta diajarkan rukun iman serta rukun islam oleh imam dengan cara memegang sajadah dari imam tersebut selama proses beat berlangsung. Orang yang akan dibeat akan memakai pakaian adat gorontalo (Bili'u), lengkap dengan Palawula, yang serupa dengan mahkota besar yang dipakaikan di kepala.

Setelah proses beat selesai orang yang akan dikhitan akan berganti pakaian dengan memakai pakaian berupa jubah putih dan ada juga yang memakai sarung serta memakai serupah mahkota di kepala atau masyarakat di desa saya mengenalnya dengan sebutan Palawula. Setelah itu, orang yang bersangkutan akan diantarkan menuju bandayao di mana bapak-bapak dan ibu-ibu yang diundang sudah duduk di tempat itu, dan sampainya di bandayo orang yang akan dikhitan disuruh duduk di batang pisang yang sudah dilubangi berbentuk segitiga berukuran kecil pada bagian ujungnya, ketika saya melakukan wawancara saya menanyakan "kenapa harus disuruh duduk di batang pisang" sesuai dengan penjelasan dari Niko, beliau tidak tahu persis apa alasannya mengapa batang pisang yang dipilih untuk diduduki, namun yang pasti batang pisang ini sudah digunakan sebagai tempat duduk untuk orang yang akan dikhitan sudah dari sejak dulu, dan beliau menambahkan batang pisang juga sangat gampang dilubangi segitiga untuk guna menaruh bagian kulit kemaluan yang telah dipotong (Niko, 2023).

Orang yang akan dikhitan tersebut disuruh duduk tepat di hadapan orang yang akan melakukan penyunatan, dengan mengangkat kedua lutut dan disuruh membuka lebar-lebar kedua kaki, sehingga memudahkan orang yang akan mengkhitan akan lebih mudah melakukan tugasnya. Setelah duduk dan dimulailah proses pemotongan sedikit kulit di ujung kemaluan, dengan diawali orang yang akan melakukan proses tersebut masuk ke dalam jubah atau ke dalam ke dua kaki yang dibuka lebar-lebar tadi. Kemudian dilanjutkan dengan proses pemotongan karena prosesnya dilakukan dengan cara seorang yang akan menyunat masuk ke dalam ke dua kaki yang dibuka lebar dan ditambah dengan ditutupi dengan pakain jubah yang saya kenakan maka hanya orang yang melakukan penyunatan yang mengetahui dan melihat proses pemotongan tersebut, dan setelah saya menanyakan pada orang yang

dulunya pernah menyunat saya, alat apa yang digunakan dalam proses pemotongan tersebut, beliau menjawab alat yang biasa dipakai untuk memotong adalah Pito Lo Ake, alat ini berupa pisau yang khusus digunakan dalam proses memotong kulit kemaluan pada proses khitanan (Yasin, 2023).

Setelah proses pemotongan selesai maka orang yang melakukan pemotongan akan mengeluarkan sebagian badannya yang tadinya berada di dalam jubah, dan setelah itu orang yang telah dikhitan dikasih tempurung kelapa berisikan sedikit pasir guna untuk menampung darah yang keluar dari luka akibat proses sunatan tadi yang telah dilakukan. Setelah itu, orang yang telah dikhitan dibawa ke kamar dan disediakan berbagai macam makanan tradisional khas Gorontalo antara lain, lambi yilalango, buburu lo pahangga, ilabulo, dan tiliaya, sesudah menyantap makanan yang dihidangkan orang yang bersangkutan disuruh istirahat dan diberitahukan bahwa tidak bisa melangkahi kotoran hewan dan tongkol jagung jika berjalan, selama proses penyembuhan luka yang memakan waktu kurang lebih 1 minggu. Lalu pada saat saya melakukan wawancara dengan Niko, mengapa tidak boleh melangkahi kotoran dan tongkol jagung tersebut, beliau menjawab bahwa masyarakat percaya bahwa ketika kita melangkahi kotoran dan tongkol maka akan menyebabkan proses penyembuhan luka bekas disunat akan memakan waktu yang lama (Niko, 2023).

Berselang beberapa hari ketika luka bekas disunat sudah mulai mengering dan berangsur-angsur sembuh orang yang telah disunat tadi akan dimandikan, pada saat dimandikan seseorang yang memandikan terdengar membacakan do'a menggunakan Bahasa Gorontalo, dan saya pun telah melakukan wawancara kepada orang yang dulunya pernah memandikan saya, do'a apa yang dibacakan ketika memandikan orang yang disunat, beliau bercerita bahwa do'a yang dibacakan berupa sholawat, dan beberapa surat pendek beserta do'a yang dibacakan dalam Bahasa Gorontalo (Nuruji, 2023). Pada proses memandikan tersebut orang yang memandikan akan mengeluarkan kulit luka yang sudah kering sembari membacakan do'a-do'a. setelah selesai proses tersebut, keluarga yang melaksanakan acara akan melakukan do'a yang dikenal Masyarakat Gorontalo dengan sebutan Mo Ngadi Salawati, dengan berakhirnya do'a tersebut maka berakhir pula serangkaian proses khitanan.



Gambar 1: Proses pembeatan (pembinaan dan nasehat) pada anak yang akan dikhitan.

Sumber: <https://infopublik.id/galeri/foto/detail/157653?video=>



Gambar 2: Anak yang akan di khitan disuruh duduk di batang pohon pisang.

Sumber: <https://infopublik.id/galeri/foto/detail/157658?show=>

Tradisi Tuna (Mo Luna) dalam Pembelajaran IPS

Amerika Serikat merupakan negara yang melahirkan salah satu ilmu pengetahuan yang dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang lebih ditujukan untuk pemaknaan ilmu-ilmu sosial yang dipadukan dan bertujuan untuk kepentingan pendidikan (Rosidi & Fitroh, 2021). IPS merupakan suatu ilmu yang lengkap karena merupakan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial maupun disiplin dari ilmu-ilmu lainnya yang tujuannya sesuai untuk pendidikan (Rosmalah, 2012: 44). IPS ini bisa dikatakan termasuk dalam bidang studi yang masih baru jika kita lihat atau ditinjau dari sisi dan segi keberlakuannya, disebabkan sifatnya yang terpadu, (Zuhroh, dkk., 2021).

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwasannya IPS merupakan ilmu yang mempelajari hubungan sosial antar manusia dan dunianya. IPS juga merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, tidak terkecuali dengan ilmu agama. Pembelajaran IPS mempunyai peran yang strategis untuk pembinaan kepada masyarakat dalam konteks membangun karakter bangsa. Karakter merupakan suatu point yang ada pada diri seseorang dan telah menjadi kebiasaan hidup dari individu tersebut, (Marhayani, 2017: 68). Berdasarkan hal tersebut perlu saya sampaikan bahwa di dalam tradisi khitan adat Gorontalo pada saat penyelenggaraan sampai dengan selesainya rangkaian acaranya, terdapat nilai gotong royong, silaturahmi, saling memberi serta terdapat interaksi sosial di dalamnya, yang terlibat dalam interaksi tersebut bukan hanya satu atau dua orang individu melainkan puluhan sampai ratusan individu yang melakukan interaksi sosial, sehingga kegiatan ini pun dapat mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Artinya IPS dan tradisi khitan adat Gorontalo memiliki hubungan atau kaitan yang erat antar keduanya.

Seperti apa yang telah saya jelaskan pada paragraf di atas bahwasannya IPS mempunyai peran yang strategis dalam pembinaan karakter. Hal ini saya kira sangat relevan jika tradisi khitan di

Gorontalo itu diajarkan pada pembelajaran IPS khususnya di sekolah dasar, alasannya karena ketika belajar IPS kita akan mengetahui bagaimana cara berinteraksi antara sesama sebab pada pembelajaran IPS kita diajarkan bagaimana melakukan hal tersebut, selain itu ada alasan lain yang saya pikir sangat penting mengapa tradisi ini harus atau wajib diajarkan pada pembelajaran IPS, alasannya agar tradisi ini bisa berkembang dan berlanjut hingga ke anak cucu kita. Sehingga tradisi ini akan menjadi suatu karakter atau ciri khas dari Masyarakat Gorontalo yang dapat menjadikan pembeda dengan masyarakat lainnya di Indonesia. Jika kita tidak mengajarkan tradisi ini kepada anak usia dini atau anak yang duduk di sekolah dasar, maka yakin dan percaya tradisi ini lambat laun akan dilupakan sehingga hanya menjadi kenangan pada masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Tradisi adat Mo luna merupakan salah satu tradisi yang ada di Gorontalo. Tradisi Mo luna yang memiliki arti khitan dalam Bahasa Indonesia dan hukumnya wajib bagi laki-laki yang beragama Islam. Dalam prosesi Mo luna ada banyak tahapan yang harus dilakukan, di antaranya yaitu bandayo, resepsi, dibeat dengan memakai pakaian adat Gorontalo (Bili'u), lengkap dengan Palawula, yang serupa dengan mahkota besar yang dipakaikan di kepala. Tradisi Mo Luna sampai saat ini masih dilaksanakan karena sudah menjadi kebiasaan dari orang-orang terdahulu.

Dalam tradisi Mo Luna terdapat nilai-nilai karakter yakni di antaranya, religius, toleransi, gotong-royong, komunikatif, cinta tanah air, peduli sosial serta tanggung jawab. Adanya nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi Mo Luna dapat dijadikan materi dalam pembelajaran IPS. Disajikannya materi tradisi Mo Luna dalam pembelajaran IPS diharapkan bisa menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa yang nantinya dapat memperkuat karakter bangsa.

REFERENSI

- Dihartawan, dkk. (2022). Bakti Sosial Khitanan Masal, Mass Circumcision Social Service. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 55–60.
- Haryanto, S. (2011). *Metode Wawancara dalam Penelitian Sejarah*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Habsy, B.A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konsling: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Marhayani, D.A. (2017). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Edunamic*, 5(2), 42–51.
- Niko, P. (2023). Tradisi Khitanan di Gorontalo. Hasil Wawancara Pribadi, 20 Maret 2023.
- Nuruji. (2023). Tradisi Khitanan di Gorontalo. Hasil Wawancara Pribadi, 27 Maret 2023.
- Pilendia, D. (2020). Pemanfaatan Adobe Flash Sebagai Dasar Pengembangan Bahan Ajar Fisika: Studi Literatur. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2(2), 1–10.

- Rachmawati, I.N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Rahimi. (2021). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan dalam Syariat Khitanan Anak Laki-laki. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 61–76.
- Rosidi, M.I & Fitroh, I. (2021). Virtual Field Trips: Alternatif Pembelajaran IPS pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 31–38. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse>
- Rosmalah. (2012). Hakikat dan Tujuan Pembelajaran IPS. *Jurnal Humanis*, XIII (1), 67–75.
- Sakinah, F., dkk. (2021). Materi Khitan Sebagai Sarana Pendidikan Seks Pada Mata Pelajaran Fikih MI. *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 183–192.
- Une, D. (2021). Islamisasi dan Pola Adat Masyarakat Gorontalo dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam. *Ideas: jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 259.
- Yasin, K. (2023). Tradisi Khitan di Gorontalo. Hasil Wawancara Pribadi, 31 Maret 2023.
- Zuhroh, N., dkk. (2021). Pengembangan Materi dan Metodologi Pembelajaran IPS. Bogor: Guepedia.